

PENGGUNAAN PETA KONSEP MEMPERMUDAH BELAJAR SISWA SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Rahmat Syawaludin¹, Sutama²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

²Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta

a710180130@student.ums.ac.id

ABSTRACT

Based on some research, mind mapping proven effective to use in the class, but the use of mind mapping still rarely used in the class during pandemic. The purpose of this article is 1) to analyze of making mind mapping; 2) to describe the using of mind mapping during this pandemic; and 3) to analyze the impact of using mind mapping in class. This article uses literature study. The validity of this data is by using some study from another research with an extension time. Data comparison is used as data analysis technique in this article. The conclusion in this article are 1) while making mind mapping, requires some laws so that benefit would achieved optimally; 2) using mind mapping with outlines and good instruction about material is a good option during pandemic; 3) using of mind mapping is proven effective to make student easier to know about the material and it will improve their critical thinking skills.

Keywords: *Mind Mapping, Effective, Pandemic*

Diterima : 25 Juni 2020, Revisi: 13 Juli 2020, Dipublikasikan: 25 Desember 2020

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi Covid-19 ini, siswa dari sekolah dasar hingga mahasiswa perguruan tinggi di berbagai belahan dunia diharuskan untuk belajar dari rumah atau *work from home*. Menurut Mungkasa (2020) *work from home* adalah bekerja jarak jauh atau bekerja tidak harus di kantor. Hal ini dilakukan untuk menghindari menyebarnya sebuah virus berbahaya yaitu Covid-19. Virus ini dapat menyebabkan kematian sehingga pemerintah mewajibkan untuk bekerja dari rumah untuk menekan angka penyebaran virus.

Dampak yang dirasakan dalam pendidikan tidak hanya dirasakan oleh siswa dan juga guru, namun juga oleh instansi pendidikan. Kebijakan belajar dari rumah membuat kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan secara tatap muka di dalam kelas menjadi pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh kerap dilakukan dengan menggunakan konferensi video melalui aplikasi ataupun pemberian materi berupa tulisan saja. Setelah itu, guru memberikan tugas-tugas. Siswa akan diberatkan dengan adanya tugas yang diberikan setiap guru. Penggunaan konferensi video juga berpotensi memberatkan siswa yang tinggal di daerah yang minim sinyal internet maupun siswa yang memiliki kuota internet terbatas.

Setiap guru memiliki strateginya masing-masing untuk digunakan di dalam kelasnya selama pembelajaran jarak jauh ini. Jika ditelusuri lebih dalam, terdapat sebuah strategi dimana guru dapat memberikan materi secara mendalam tanpa harus merugikan siswa yang terkendala akses internet. Strategi tersebut ialah dengan menggunakan peta konsep.

Penggunaan peta konsep dianggap dapat berpengaruh yang cukup signifikan pada saat masa pandemi maupun pasca pandemi seperti Covid-19 ini. Peta konsep juga dapat mempermudah dalam pembelajaran. Hal tersebut karena menampilkan materi secara pembelajaran dengan visual yang menarik dan saling terhubung antar konsep sehingga terlihat keterkaitannya (Yuniati, 2013). Penggunaan peta konsep yang diimbangi dengan materi penjelas dapat dijadikan sebuah opsi untuk pembelajaran jarak jauh.

Hingga saat ini, berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta dan beberapa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah akhir di Surakarta, penggunaan peta konsep masih jarang digunakan dikarenakan terdapat banyak kendala. Salah satunya adalah dalam panduan materi, tidak terdapat peta konsep yang disisipkan pada materi. Guru juga tidak dengan serta merta untuk membuat peta konsep. Kendala yang lain adalah sarana dan prasarana guru untuk membuat peta konsep, serta pengetahuan guru menggunakan komputer cukup terbatas. Hal tersebut menjadi faktor guru tidak membuat peta konsep dan akhirnya menyampaikan materi dengan hanya berbicara saat konferensi video dilakukan selama pembelajaran jarak jauh. Kesadaran guru akan efektifnya peta konsep perlu ditingkatkan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, perlu diadakannya penelusuran mengenai peta konsep sebagai dasar dari artikel ini. Peta konsep ditemukan pertama kali oleh Tony Buzan pada tahun 1974. Dengan seluruh energi yang dikerahkan dan antusiasnya pada bidang pendidikan, Buzan telah membantu ribuan hingga jutaan manusia di seluruh dunia untuk menyampaikan pendapat, meraih capaian pembelajaran, dengan cara yang kreatif dan efektif. Buzan mendedikasikan hidupnya untuk berkeliling dan menjelajahi dunia untuk memberikan sebuah edukasi ke orang lain melalui teknik pemikiran visual yang ia kembangkan selama masih mahasiswa pada sekitar tahun 1960. Buzan telah menulis lebih dari 80 buku dan dinominasikan untuk dua hadiah Nobel (Brandner, 2019).

Menurut Hopper (2012: 164) peta konsep adalah sebuah diagram yang digunakan untuk memuat sebuah informasi dengan baik secara visual. Peta konsep bersifat hierarkis dan menunjukkan hubungan antar bagian-bagian yang tersambung. Menurut Buzan (1991) dalam menggunakan peta konsep dapat memaksimalkan potensi pola pikir manusia dengan memaksimalkan kinerja otak. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, bisa ditarik kesimpulan bahwa, peta konsep adalah sebuah diagram yang dikemas secara visual untuk menyampaikan sebuah materi pembelajaran dimana diharapkan siswa dapat mengoptimalkan kinerja otak sehingga penyampaian materi bisa diterima secara baik dan efektif.

Masa pandemi Covid-19 saat ini mengancam keselamatan dunia. Menurut Cucinotta (2020) dalam artikelnya menyebut bahwa organisasi dunia melalui WHO (*World Health Organization*) pada 11 Maret 2020, mendeklarasikan bahwa Virus Corona

(Covid-19) telah menjadi virus pandemi di dunia dan dalam waktu hanya dua minggu saja, angka peningkatan kasus di luar negara China yang sebagai episentrum virus terus meningkat hingga 13 kali lipat. Sedangkan kasus pada negara yang sudah terdampak mencapai tiga kali lipat.

Beberapa negara mulai melakukan penyesuaian untuk menghadapi pandemi Covid-19 ini. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan penyesuaian pembelajaran jarak jauh untuk menindaklanjuti adanya pandemi Covid-19. Pemerintah Indonesia (2020) mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease (Covid-19)*” dimana surat edaran tersebut menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh atau di rumah masing-masing. pembelajaran menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Serta harus ada bukti produktivitas aktivitas belajar untuk memunculkan interaksi antara guru dan pelajar.

Berdasarkan surat edaran tersebut, instansi sekolah diharuskan melakukan pembelajaran jarak jauh. Pada kenyataannya, tidak semua guru memahami konteks tersebut dan hanya memberikan tugas sehingga membuat siswa merasa terbebani. Hal ini dibuktikan dengan survei yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020. Data yang berhasil dihimpun oleh Safitri (2020) melalui KPAI menyebutkan bahwa 50,9% siswa mengusulkan untuk mengurangi tugas, 47,5% mengusulkan agar batas waktu pengumpulan tugas tidak terlalu cepat, 56,7% mengusulkan guru seharusnya tidak hanya memberi tugas namun penjelasan, dan 29,6% mengusulkan kepada guru untuk memberikan teori secara tertulis untuk dipelajari siswa sendiri. Data tersebut diperoleh dari 1.700 pelajar dari tingkat SD (Sekolah Dasar) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas) di 20 provinsi di seluruh Indonesia.

Melihat kondisi yang seperti itu, guru seharusnya tidak membebani siswa-siswi dengan tugas-tugas yang berat dan banyak. Kegiatan pembelajaran seharusnya lebih ditekankan dengan memberikan materi yang efisien dan tidak membebani pelajar. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan peta konsep untuk menyampaikan materi.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, tujuan penelitian pada artikel ini ada tiga, yaitu 1) untuk menganalisis pembuatan peta konsep; 2) mendeskripsikan penggunaan peta konsep selama masa pandemi, dan 3) menganalisis dampak penggunaan peta konsep dalam proses belajar mengajar. Manfaat dari penulisan artikel ini adalah sebagai sumbangan teoritis dalam bidang pendidikan di Indonesia dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan atau dosen untuk diterapkan dikelasnya selama masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah studi literatur. Menurut Utama (2019) studi literatur adalah penelitian yang sumber datanya berasal dari beberapa referensi yang relevan, yaitu pengambilan datanya berorientasi pada beberapa referensi yang sesuai. Menurut Danial dan Warsiah (2007:80) studi literatur adalah mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, majalah yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam

artikel ini, pengambilan data diperoleh dari beberapa jurnal terpercaya yang berkaitan dengan peta konsep.

Objek penelitian dalam artikel ini adalah peta konsep. Berdasarkan uraian di atas, peta konsep adalah sebuah diagram yang dikemas secara visual untuk menyampaikan sebuah materi. Dalam kasus ini adalah sebuah materi pembelajaran yang diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi lebih mudah dan mendalam.

Keabsahan data dalam artikel ini adalah dengan berbagai sumber dan perpanjangan waktu. Menurut Utama (2019) triangulasi sumber artinya suatu data diambil dari beberapa sumber lalu diperoleh data yang sah dan sama. Triangulasi perpanjangan waktu adalah data diperoleh dari waktu yang diulang-ulang dan berbeda sehingga diperoleh data yang sah dan sama. Dalam kasus ini, data diperoleh dari sumber terpercaya dan merupakan data yang benar dan dapat dipertanggung-jawabkan. Ditemukan beberapa data dari 13 penelitian dengan rentang waktu 2009 hingga 2019.

Teknik analisis data pada artikel ini adalah dengan menggunakan metode komparasi konstanta. Menurut Utama (2019) analisis data dengan komparasi konstanta adalah komparasi atau perbandingan dengan menggunakan teori-teori yang sesuai kemudian diberikan sebuah makna. Dalam artikel ini, teori didapat dari artikel yang telah diterbitkan maupun berasal dari buku yang telah diterbitkan. Baik yang bersumber dari nasional maupun yang internasional. Proses analisis pada artikel ini adalah dengan mengumpulkan beberapa data, melakukan reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi data serta yang terakhir adalah simpulan. Ditemukan beberapa data mengenai peta konsep, namun dilakukan reduksi untuk memilah mana yang sesuai dengan topik pada penulisan ini. Verifikasi data dengan meninjau ulang kesesuaian data dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

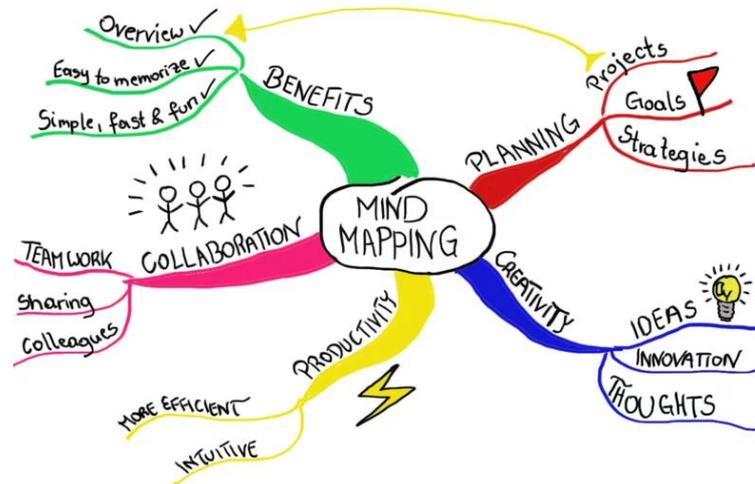
Berdasarkan penelusuran beberapa literatur oleh peneliti, ditemukan beberapa sumber data yang relevan, berikut di antaranya yang penulis dapatkan dan penulis ringkas untuk pembahasan.

1. Pembuatan Peta Konsep

Hal yang paling mendasar dalam sebuah peta konsep menurut Rustler dan Buzan (2012) ada empat. Empat hal dasar tersebut adalah pewarnaan yang tepat, sebuah simbol atau ikon yang mendukung; sebuah gambar pendukung; dan yang terakhir adalah garis penghubung yang tidak membingungkan. Peta konsep dapat menarik jika memenuhi semua hal dasar tersebut.

Terdapat banyak sekali cara untuk membuat sebuah peta konsep. Mengutip dari Davies (2011) penemu ide peta konsep, yaitu Buzan membuat sebuah rekomendasi. Rekomendasi dari beliau adalah yang pertama dilakukan menaruh sebuah gambar atau sebuah topik pembahasan menggunakan sedikitnya tiga buah warna, lalu menggunakan sebuah gambar, simbol, kode, atau ikon lain di dalam peta konsep. Setelah itu, memilih kata kunci dan tulis menggunakan huruf besar dan kecil. Setiap kata kunci ataupun gambar berdiri sendiri dan berada pada garisnya sendiri. Gabungkan menggunakan

sebuah garis, dimulai dari topik utama. Garis penghubung dari tengah ke kata kunci pertama harus lebih tebal jika dibandingkan dengan garis penghubung antara kata kunci satu dengan kata kunci selanjutnya. Lalu mewarnainya sesuai kreativitas. Bisa diberikan sentuhan pribadi untuk membuat peta konsep menjadi lebih menarik. Pastikan peta konsep tetap bersih dengan menggunakan *radial hierarchy*, urutan nomor atau sebuah *outlines*. Berikut adalah sebuah ilustrasi peta konsep oleh Buzan (Brandner, 2019).



Gambar 1. Ilustrasi Peta Konsep oleh Tony Buzan

Sumber : <https://www.mindmeister.com/blog/tony-buzan-tribute/>

Menurut Buzan (2018) Juga terdapat sepuluh aturan dalam membuat sebuah peta konsep. Di antaranya adalah usahakan menggunakan kertas yang kosong dan diposisikan dalam posisi horizontal. Pastikan bahwa kertas tersebut cukup lebar untuk membuat garis penghubung. Menggambar sebuah gambar ditengah-tengahnya. Menampilkan subyek inti dari apa yang akan disampaikan dengan minimal tiga warna. Sebaiknya menggunakan gambar, simbol, dan sebuah kode di dalam peta konsep. Memilih kata kunci dan tulis dalam huruf kapital. Meletakkan setiap kata atau gambar dalam setiap ranting sehingga dapat diketahui. Membuat garis yang melengkung atau tidak kaku. Sebaiknya garis dari inti cabang pertama adalah garis yang tebal, lalu dari cabang pertama ke cabang berikutnya menggunakan garis yang lebih tipis. Memastikan bahwa garis penghubung memiliki Panjang yang sesuai dengan gambar keterangan. Sebaiknya menggunakan warna yang cerah dalam setiap garis penghubung. Menggunakan sebuah anak panah untuk menggambarkan topik yang saling terkait. Memperhatikan garis penghubung di dalam peta konsep. Perlu diketahui bahwa ruang kosong di kertas dalam peta konsep juga perlu agar peta konsep terlihat tidak terlalu banyak instrumen.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kreativitas juga diperlukan dalam membuat peta konsep. Meskipun peta konsep bisa tidak terpaku dengan aturan tersebut, namun dengan mematuhi sepuluh aturan tersebut maka akan memaksimalkan manfaat dan potensi yang bisa di ambil dari penggunaan sebuah peta konsep.

2. Penggunaan Peta Konsep Selama Masa Pandemi

Menurut Long dkk (2011) siswa dapat mengekspresikan pemikiran dan ide-ide mereka secara non-linguistik. Guru dapat melihat representasi grafis dari proses pemikiran siswa. Dengan melatih siswa menggunakan peta konsep dengan benar dalam pelajaran sehari-hari mereka, siswa akan lebih mudah menangani sebuah materi. Pemaparan tersebut dapat menjadi landasan bahwa peta konsep terbukti efektif dalam membantu siswa dalam belajar.

Pemilihan peta konsep untuk menunjang pembelajaran jarak jauh dimasa pandemi ini dinilai cukup efektif. Dikarenakan tidak perlu dilakukan konferensi video dalam belajar mengajar yang dipengaruhi oleh kuota dan sinyal di berbagai wilayah siswa. Jika guru hanya menggunakan tulisan akan membuat siswa mudah jenuh dan tidak ada interaksi antar siswa dan guru. Kombinasi dengan peta konsep bisa menjadi pilihan oleh guru.

Penggunaan peta konsep di masa pandemi ini dapat dilakukan dengan cara guru memberikan sebuah materi atau sebuah *outline* sesuai silabus dengan disertai peta konsep. Pemberian materi tersebut bisa melalui *learning management system* ataupun aplikasi pesan instan sesuai kontrak belajar antar siswa dan guru. Pemilihan peta konsep karena peta konsep efektif dalam proses belajar mengajar seperti yang ditemukan dalam berbagai penelitian yang telah dipaparkan di atas.

Perlu digaris-bawahi bahwa dalam menggunakan sebuah peta konsep di dalam proses belajar mengajar, juga diperlukan instruksi atau arahan yang jelas oleh guru. Menurut Nurlaila (2013) ditemukan bahwa terdapat siswa yang gagal paham oleh penggunaan peta konsep. Meskipun sebagian besar siswa dapat memahami dan dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Untuk menghindari gagal paham siswa tersebut, dapat dengan menggunakan instruksi yang jelas dari guru.

3. Dampak Penggunaan Peta Konsep Dalam Proses Belajar Mengajar.

Mengutip penelitian yang dilakukan oleh Suswina (2016) menunjukkan bahwa peta konsep yang disertai dengan materi yang relevan dapat membuat siswa memahami materi yang diberikan oleh guru lebih baik. Terbukti dari keberhasilan dalam beberapa aspek yaitu di antaranya adalah aspek materi, aspek penyajian, dan aspek bahasa dan keterbacaan. Aspek materi meliputi isi bahan ajar yang digunakan. Aspek penyajian meliputi kesesuaian bahan ajar dengan kriteria penulisan bahan ajar. Aspek bahasa dan keterbacaan meliputi bahan ajar yang digunakan dibuat sesuai tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam materi yang diajarkan.

Penelitian oleh Harahap dan Harahap (2014) menunjukkan terdapat perbedaan antara kelas yang pembelajarannya menggunakan peta konsep dan kelas yang tidak menggunakan peta konsep. Kelas yang menggunakan peta konsep meraih capaian belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan peta konsep dalam pembelajarannya. Penelitian tersebut dilakukan dengan populasi seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sunggal dengan sampel penelitiannya adalah siswa-siswa kelas X-1 dan X-2.

Tidak hanya di sekolah Indonesia, penggunaan peta konsep juga menunjukkan peningkatan efisiensi dalam memahami sebuah materi di negara Malaysia. Dalam penelitian ini berfokus pada mata pelajaran sejarah. Penelitian yang dilakukan oleh Aziz dan Jair (2009) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang berarti dalam meningkatkan capaian pembelajaran. Terdapat perbedaan perilaku siswa setelah menggunakan peta konsep di dalam pembelajarannya. Perbedaan tersebut adalah meningkatnya nilai yang diperoleh siswa.

Berdasarkan penelitian menurut Balim (2013) sekolah dasar di Turki juga menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep dapat meningkatkan keahlian dalam memahami materi sains. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam prestasi akademik dan nilai keterampilan baik pada tingkat kognitif maupun afektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Keles (2012) menunjukkan menurut pandangan guru sekolah dasar yang berpengalaman, peta konsep sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran. Peta konsep juga dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fujiawati (2016) menunjukkan bahwa penggunaan peta konsep kepada mahasiswa pendidikan seni menunjukkan efek yang positif dan baik. Penggunaan peta konsep pada pemahaman tentang konsep dan kurikulum dapat menghubungkan konsep-konsep yang baru maupun yang telah dipahami oleh mahasiswa sebelumnya. Selain itu, penggunaan peta konsep juga dapat membantu mahasiswa memahami konsep kunci dan juga konsep yang harus dipahami secara sistematis.

Proses belajar mengajar antara mahasiswa dan dosen yang menggunakan peta konsep terbukti terdapat interaksi yang aktif. Hal ini ditunjukkan pada artikel yang ditulis oleh Hartono (2009). Dalam artikel tersebut selain membuktikan adanya interaksi aktif antara dosen dan mahasiswa, juga menunjukkan bahwa peta konsep membantu pemahaman mahasiswa dalam materi yang dipelajari. Namun tingkat pemahaman tersebut hanya sangat berpengaruh pada level sedang dan rendah. Bagi mahasiswa yang memiliki pemahaman level tinggi tidak terlalu berpengaruh meskipun menggunakan peta konsep.

Silaban (2013) menyarankan untuk menggunakan peta konsep dalam pengajarannya, terutama di kimia. Hal itu diungkapkan dalam penelitian oleh Silaban (2013) Penelitian tersebut merupakan penelitian eksperimen dan menghasilkan bahwa penggunaan media peta konsep terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan dalam memahami konsep biokimia dasar oleh mahasiswa.

Penggunaan peta konsep tidak hanya digunakan untuk materi yang hafalan, namun juga materi hitungan seperti fisika. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Negoro dkk (2018) menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan peta konsep. Hal ini dibuktikan dari siswa yang mampu mengatasi permasalahan yang ada di materi gerak lurus. Bahkan nilai ketuntasan yang diperoleh siswa mencapai angka 100%. Selain itu juga terjadi pengurangan kesalahan persepsi dalam materi yang dipelajari.

Terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa peta konsep meningkatkan prestasi akademik siswa di mata pelajaran hafalan. Dalam kasus ini adalah siswa sekolah dasar di Kabupaten Kolaka Timur. Penelitian ini dilakukan oleh Hasan dan Rusmin (2019). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa jika menggunakan peta konsep dalam pembelajarannya. Setelah dilakukan beberapa tes, penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan peta konsep. Persentase peningkatan hasil belajar mencapai lebih dari 30%.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dipaparkan di atas, penggunaan peta konsep oleh guru dapat meningkatkan pemahaman siswa, baik di tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Bukan hanya di pelajaran hafalan seperti sejarah, namun juga pelajaran hitungan seperti fisika. Dalam menggunakan peta konsep, menimbulkan peningkatan prestasi akademik karena dalam peta konsep, dapat menampilkan materi secara baik dalam visual dan dapat menyambungkan konsep-konsep yang berpengaruh. Selain itu, peta konsep cukup ringkas dan mudah dipahami.

PENUTUP

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat diketahui pembuatan peta konsep memerlukan beberapa syarat agar fungsinya tercapai secara maksimal. Syarat yang dimaksud adalah penggunaan beberapa gambar pendukung, peletakan kata, dan garis penghubungnya. Jika syarat tersebut terpenuhi, maka peta konsep bisa berfungsi secara maksimal.

Selama masa pandemi ini penggunaan peta konsep dapat menjadi sebuah opsi untuk pembelajaran jarak jauh. Cara yang efektif adalah dengan diiringi sedikit materi penunjang berupa *outline* dan atau uraian yang jelas. Uraian yang jelas akan menghindari perbedaan persepsi siswa dan guru.

Penggunaan peta konsep terbukti berdampak memudahkan siswa dalam belajar. Juga efektif dalam meningkatkan prestasi akademik siswa. Menggunakan peta konsep juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa secara kritis. Penggunaannya pun tidak hanya terbatas untuk siswa sekolah dasar saja, namun juga dapat di gunakan oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Menggunakan peta konsep juga dapat menimbulkan interaksi aktif antar guru dan siswa.

Keterbatasan yang ditemukan selama penulisan artikel ini adalah minimnya data yang relevan mengenai peta konsep dan isu pandemi Covid-19. Maka dari itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah dengan menunggu waktu yang tepat agar data bisa lebih kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, Z., & Jair, N. (2009). Penggunaan peta konsep untuk meningkatkan pencapaian mata pelajaran sejarah bagi pelajar tingkatan dua (the use of concept maps in improving achievement in the subject of history for form two students). *Jurnal*

- Pendidikan Malaysia (Malaysian Journal of Education)*, 34(1), 3–15. Retrieved from <http://ejournal.ukm.my/jpend/article/view/13429/4253>
- Balim, A. G. (2013). The effect of mind-mapping applications on upper primary students success and inquiry-learning skills in science and environment education. *International Research in Geographical and Environmental Education*, 22(4), 337–352. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/10382046.2013.826543>
- Brandner, R. (n.d.). *A tribute to tony buzan, the inventor of mind map*. Meisterlabs GmbH. Retrieved June 15, 2020, Retrieved from <https://www.mindmeister.com/blog/tony-buzan-tribute>
- Buzan, T. (2018). *Mind map mastery: the complete guide to learning and using the most powerful thinking tool in the universe*. London, United Kingdom: Watkins Media. <https://books.google.co.id/books?id=fuY4DwAAQBAJ>
- Buzan, T. (1991). *Use both sides of your brain*. New York, United States: Plume. <https://books.google.co.id/books?id=wqVkJPgAACAAJ>
- Cucinotta, D., & Vanelli, M. (2020). WHO declares COVID-19 a pandemic. *Acta Biomedica*, 91(1), 157–160. <https://doi.org/10.23750/abm.v91i1.9397>
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung, Indonesia: Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Davies, M. (2011). Concept mapping, mind mapping and argument mapping: What are the differences and do they matter? *Higher Education*, 62(3), 279–301. <https://doi.org/10.1007/s10734-010-9387-6>
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.30870/jpks.v1i1.849>
- Harahap, R. H., & Harahap, M. B. (2014). Efek model pembelajaran advance organizer berbasis peta konsep dan aktivitas terhadap hasil belajar fisika siswa. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika*, 4(2), 1–7. <https://www.researchgate.net/publication/260105557>
- Hartono, Y. (2009). Statistika dasar di program studi pendidikan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 93–102. <https://doi.org/10.22342/jpm.3.2.331>
- Hasan, S., Rusmin, L., Pendidikan, J., & Sekolah, G. (2019). Meningkatkan hasil belajar PKn materi lembaga negara sesuai UUD 1945 serta hasil amandemen melalui penerapan strategi belajar peta konsep pada siswa kelas vi SD Negeri 1 Talata. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1, 1–9. <https://doi.org/10.22342/jpm.3.2.331>
- Hopper, C. H. (2012). *Practicing college learning strategies*. Cengage Learning. <https://books.google.co.id/books?id=LTgfJG9hm0C>
- Keleş, Ö. (2012). Elementary teachers' views on mind mapping. *International Journal of Education*, 4(1), 93–100. <https://doi.org/10.5296/ije.v4i1.1327>
- Long, D. J., & Carlson, D. (2011). Mind the map: How thinking maps affect student achievement. *Networks: An Online Journal for Teacher Research*, 13(2), 262–262. <https://doi.org/10.4148/2470-6353.1083>

- Mungkasa, O. (2020). Bekerja jarak jauh (telecommuting): konsep, penerapan dan pembelajaran. *Bappenas Working Papers*, 3(1), 1-32.
<http://workingpapers.bappenas.go.id/index.php/bwp/article/view/52>
- Negoro, R. A., Hidayah, H., Subali, B., & Rusilowati, A. (2018). Upaya membangun ketrampilan berpikir kritis menggunakan peta konsep untuk mereduksi miskonsepsi fisika. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 3(1), 45.
<https://doi.org/10.26740/jp.v3n1.p45-51>
- Nurlaila, A. P. (2013). The use of mind mapping technique in writing descriptive text. *Journal of English and Education*, 1(2), 9-15..
<https://ejournal.upi.edu/index.php/L-E/article/view/578/435>
- Pemerintah Indonesia (2020) *Pelaksanaan kebijakan dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (Covid-19)* [Surat Edaran]. Retrieved from <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SE%20Menteri%20Nomor%204%20Tahun%202020%20cap.pdf>
- Silaban, S. (2013). Efektivitas media peta konsep dalam pengajaran biokimia dasar terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa. -, 5(01), 1-8.
<http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/872>
- Rustler, F., & Buzan, T. (2012). *Mind mapping for dummies*. Hoboken, New Jersey: Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=Carhx4QuxxwC>
- Savitri, Eva (2019). Ada 246 Aduan di KPAI soal belajar daring, siswa keluhkan tugas menumpuk-kuota [Survei]. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4992921/ada-246-aduan-di-kpai-soal-belajar-daring-siswa-keluhkan-tugas-menumpuk-kuota/1>
- Suswina, M. (2016). Hasil validitas pengembangan bahan ajar bergambar disertai peta konsep untuk pembelajaran biologi SMA semester 1 kelas XI. *Ta'dib*, 14(1).
<https://doi.org/10.31958/jt.v14i1.196>
- Sutama. (2019). *Metode penelitian pendidikan kuantitatif, kualitatif, PTK, mix method, R&D*. Sukoharjo: Jasmine.
- Yuniati, S. (2012). Peta konsep (mind mapping) dalam pembelajaran struktur aljabar. *Gamatika*, 3(2).
<http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/gamatika/article/view/372/335>